

Tradisi Tadarus Musiman sebagai Resepsi Al-Qur'an: Praktik Kiriman Doa bagi Leluhur di Desa Karang Anyar Kabupaten Nagan Raya

**Hanif^{1*}, Nurlismawati², Muhammad Faisal³, Muhammad Firdaus⁴,
Hizbullah Alhassan Aliyu⁵, Zuliah Rahmi binti Yunus⁶**

^{1,2,3,4}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

⁵Sule Lamido University Kafin Hausa, Jigawa State, Nigeria

⁶UIN Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe, Indonesia

Email: hanifmdahlan@staindirundeng.ac.id^{1*}, nurlisma04@gmail.com²,

muhhammadfaisal@staindirundeng.ac.id³, moh.firedaus30@gmail.com⁴,

hizbullahalhassan@slu.edu.ng⁵, zuliarahmi@uinsuna.ac.id⁶

Abstrak

Tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam masyarakat Muslim tidak hanya merefleksikan praktik ibadah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana wahyu dihidupkan dan dimaknai dalam konteks sosial-budaya. Salah satu manifestasinya adalah tradisi tadarus musiman di Desa Karang Anyar, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, yang diselenggarakan menjelang Ramadan sebagai kiriman doa bagi leluhur. Meskipun berbagai penelitian telah membahas praktik pembacaan Al-Qur'an dalam perspektif Living Qur'an, kajian mengenai tadarus musiman sebagai bentuk resepsi fungsional yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan budaya masih relatif terbatas. Penelitian ini mengkaji makna, fungsi, dan konstruksi tradisi tadarus musiman dalam perspektif Living Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis memperlihatkan bahwa tadarus musiman tidak sekadar dipraktikkan sebagai pembacaan Al-Qur'an untuk menghadihkan pahala kepada leluhur, tetapi juga merepresentasikan resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an yang membangun komunikasi spiritual lintas generasi, memperkuat kohesi sosial, serta mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan budaya lokal Aceh. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai *living text* yang memperoleh makna melalui praktik sosial-keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas horizon kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an berperan dalam membentuk identitas religius, memori kolektif, dan keberlanjutan tradisi dalam komunitas Muslim lokal.

Kata kunci : *Living Qur'an*; Tradisi Tadarus Musiman; Desa Karang Anyar; Resepsi Fungsional Al-Qur'an; Budaya Aceh.

Pendahuluan

Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman normatif bagi umat Islam, tetapi juga hadir sebagai realitas sosial yang terus dihidupkan melalui berbagai praktik keagamaan dalam



kehidupan masyarakat. Dalam berbagai komunitas Muslim, interaksi terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada aktivitas membaca, menghafal, atau menafsirkannya sebagai sumber hukum, melainkan berkembang menjadi beragam bentuk resepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, nilai budaya, serta struktur sosial masyarakat (Supriyanto & Zaman, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi performatif yang memungkinkan teks suci tersebut memperoleh makna baru sesuai dengan konteks ruang dan waktu tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Oleh karena itu, kajian mengenai bagaimana Al-Qur'an dihayati, dipraktikkan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari memperoleh perhatian yang semakin besar dalam studi-studi kontemporer tentang Islam (Sitepu et al., 2025).

Perkembangan kajian *living qur'an* memperlihatkan pergeseran orientasi penelitian dari pendekatan yang semata-mata berfokus pada teks menuju perhatian terhadap praktik sosial yang lahir dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Perspektif ini memandang bahwa kehidupan Al-Qur'an (*the living of the Qur'an*) tidak hanya tercermin dalam aktivitas penafsiran, tetapi juga dalam berbagai bentuk resepsi sosial, budaya, dan ritual yang berkembang di tengah masyarakat Muslim (Nanda et al., 2025). Dengan demikian, fokus kajian tidak lagi terbatas pada makna tekstual ayat, melainkan mencakup bagaimana Al-Qur'an memperoleh fungsi sosial, simbolik, spiritual, dan kultural dalam kehidupan komunitas tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami relasi yang dinamis antara teks wahyu, tradisi lokal, dan pengalaman religius masyarakat.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menghadirkan keragaman praktik resepsi Al-Qur'an yang sangat kaya. Berbagai tradisi seperti yasinan, tahlilan, semaan Al-Qur'an, khataman, *ruqyah syar'iyah*, hingga pembacaan ayat-ayat tertentu dalam berbagai ritus sosial menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konstruksi budaya keagamaan masyarakat (Anugrah, 2025). Keragaman tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat Muslim Indonesia dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan tradisi lokal sehingga melahirkan ekspresi keberagaman yang kontekstual. Dalam

konteks ini, praktik-praktik keagamaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas kolektif, solidaritas sosial, pewarisan nilai, serta ekspresi spiritual yang terus diwariskan antargenerasi (Riyaldi et al., 2025).

Salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an yang masih bertahan hingga kini ditemukan di Desa Karang Anyar, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Aceh. Masyarakat setempat melaksanakan tradisi tadarus musiman, yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an secara berjamaah yang diselenggarakan menjelang datangnya bulan Ramadan atas permintaan keluarga tertentu dengan tujuan menghadihkan pahala bacaan kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Berbeda dengan praktik tadarus yang umumnya dipahami sebagai kegiatan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an atau menghidupkan malam-malam Ramadan, tadarus musiman di Desa Karang Anyar mengandung dimensi spiritual yang lebih luas. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana mempererat hubungan emosional dan religius antara anggota keluarga yang masih hidup dengan mereka yang telah wafat. Dalam praktik tersebut, pembacaan Al-Qur'an menjadi media doa kolektif yang diyakini membawa ketenangan bagi arwah leluhur sekaligus menghadirkan keberkahan bagi keluarga yang menyelenggarakannya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca untuk memperoleh pahala individual, tetapi juga sebagai medium yang membangun relasi spiritual dan sosial dalam komunitas. Tradisi tadarus musiman memperlihatkan bagaimana resepsi terhadap Al-Qur'an dibentuk melalui proses internalisasi ajaran agama, pewarisan tradisi keluarga, otoritas tokoh agama, serta budaya lokal Aceh yang menempatkan penghormatan kepada leluhur sebagai bagian dari etika sosial-keagamaan. Dengan demikian, praktik ini menjadi contoh konkret mengenai bagaimana wahyu dihadirkan dalam kehidupan masyarakat melalui tindakan kolektif yang memiliki makna religius sekaligus sosial.

Berbagai penelitian telah mengkaji praktik pembacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia

dengan perspektif yang beragam. Rahmat Fauzi dan Dinda Alfa Regina dalam penelitian mengenai Tradisi Pintan dalam Menyambut dan Mengakhiri Bulan Ramadan menemukan bahwa tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keberagamaan, tetapi juga menjadi media penghormatan kepada orang tua, penguatan kohesi sosial, serta sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui doa, zikir, dan pendidikan akhlak (Fauzi & Regina, 2022). Penelitian Rizki Ramadhan, Siti Ilhamni, dan Beni Putra mengenai tradisi mengaji di kuburan mengungkapkan bahwa pembacaan Al-Qur'an menghadirkan ketenangan spiritual, memperkuat ikatan emosional keluarga, serta menjadi simbol penghormatan kepada leluhur (Sitepu et al., 2025). Adapun Muhammad Ridha memetakan berbagai ekspresi *Living Qur'an* dalam masyarakat Aceh dan menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif, tetapi juga diaktualisasikan dalam berbagai praktik sosial, budaya, dan keagamaan yang hidup di tengah masyarakat (Ridha, 2021).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada fungsi ritual, makna spiritual, atau pemetaan praktik *Living Qur'an*, sehingga belum secara khusus menjelaskan bagaimana tradisi tadarus musiman dikonstruksi sebagai resepsi Al-Qur'an yang berfungsi sebagai media kiriman doa bagi leluhur sekaligus membangun komunikasi spiritual lintas generasi dalam konteks budaya Aceh. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana masyarakat Desa Karang Anyar meresepsi dan memaknai tradisi tadarus musiman dalam perspektif *Living Qur'an*, serta bagaimana praktik tersebut merepresentasikan hubungan antara Al-Qur'an, budaya lokal, dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an* melalui analisis mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai medium komunikasi spiritual, pewarisan memori kolektif, dan penguatan kohesi sosial dalam masyarakat Muslim Aceh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif *Living Qur'an* untuk mengkaji resepsi masyarakat terhadap tradisi tadarus

musiman sebagai praktik kiriman doa bagi leluhur di Desa Karang Anyar, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna yang dibangun masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik sosial dan pengalaman religius yang hidup dalam kehidupan sehari-hari (Bahri, 2024). Penelitian dilaksanakan dalam bentuk studi kasus sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika tradisi tadarus musiman dalam konteks budaya lokal Aceh. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder (R. Abubakar, 2021). Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan yang meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaksana tradisi, pemilik rumah penyelenggara tadarus, serta anggota masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, data sekunder bersumber dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan kajian *Living Qur'an*, tradisi tadarus, dan praktik keagamaan masyarakat Muslim.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Haryoko et al., 2020). Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses pelaksanaan tadarus musiman, pola interaksi antarpartisipan, serta ekspresi religius yang muncul selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan keyakinan informan mengenai makna tadarus musiman sebagai media kiriman doa bagi leluhur, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data lapangan berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam tradisi tersebut (Saleh, 2017). Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-interpretatif dengan menghubungkan temuan empiris dan perspektif *Living Qur'an*, sehingga mampu menjelaskan bagaimana Al-Qur'an diresepsi sebagai medium spiritual, sosial, dan kultural dalam kehidupan masyarakat Desa Karang Anyar.

Pembahasan/hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tadarus musiman di Desa Karang Anyar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an secara kolektif, tetapi juga sebagai praktik religius yang memuat dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, diperoleh lima tema utama yang merepresentasikan resepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Tabel 1. Hasil penelitian

No	Tema Temuan	Deskripsi Singkat
1	Tadarus sebagai kiriman doa	Al-Qur'an dipahami sebagai hadiah pahala bagi leluhur.
2	Komunikasi spiritual	Tadarus diyakini menghubungkan keluarga dengan leluhur melalui doa.
3	Kohesi sosial	Tradisi mempererat silaturahmi dan gotong royong masyarakat.
4	Pewarisan nilai	Generasi muda dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi.
5	Peran tokoh agama	Tokoh agama memberikan legitimasi religius terhadap tradisi.

A. Tradisi Tadarus Musiman sebagai Praktik Kiriman Doa bagi Leluhur

Menjelang datangnya bulan Ramadan, rumah-rumah tertentu di Desa Karang Anyar berubah menjadi ruang pembacaan Al-Qur'an yang dipenuhi oleh santri, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Mereka berkumpul atas undangan keluarga penyelenggara untuk melaksanakan tadarus musiman, yaitu pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah hingga khatam yang kemudian ditutup dengan doa bersama bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi ini bukan sekadar agenda keagamaan tahunan, tetapi telah menjadi bagian dari siklus kehidupan religius masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran setiap peserta dipandang sebagai partisipasi dalam amal kebajikan bersama, sehingga aktivitas membaca Al-Qur'an memperoleh makna yang melampaui dimensi ibadah individual. Di

ruang inilah Al-Qur'an dibaca, didengar, dan dihadirkan sebagai medium spiritual yang menghubungkan keluarga, komunitas, dan memori tentang leluhur.

Bagi masyarakat Desa Karang Anyar, tadarus musiman tidak dipahami sebagai ritual membaca Al-Qur'an semata. Wawancara dengan tokoh agama dan keluarga penyelenggara memperlihatkan adanya keyakinan bersama bahwa pahala bacaan Al-Qur'an dapat dihadiahkan kepada orang tua maupun anggota keluarga yang telah wafat sebagai bentuk bakti, kasih sayang, dan doa yang terus mengalir. Keyakinan tersebut memperoleh legitimasi dari firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hasyr [59]: 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr [59]: 10)

Ayat tersebut dipahami masyarakat sebagai perintah moral untuk senantiasa mendoakan orang-orang beriman yang telah mendahului mereka. Dalam pemahaman lokal, doa tidak hanya diwujudkan melalui ungkapan lisan, tetapi juga melalui pembacaan Al-Qur'an yang diiringi harapan agar pahala bacaan tersebut menjadi bentuk kasih sayang kepada leluhur. Cara masyarakat memahami ayat ini menunjukkan bahwa hubungan antara teks Al-Qur'an dan praktik keagamaan tidak dibangun melalui perdebatan hukum, melainkan melalui pengalaman religius yang diwariskan dalam lingkungan keluarga, pengajian, dan otoritas tokoh agama.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak berhenti sebagai teks yang dibaca dalam ritual ibadah, tetapi terus memperoleh makna melalui praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Pembacaan Al-Qur'an menjadi bagian dari tindakan kolektif yang menyatukan dimensi teologis, emosional, dan kultural dalam satu rangkaian ritual (Lahida et al.,

2025). Tradisi ini sekaligus membentuk ruang perjumpaan antargenerasi, karena keluarga yang lebih tua mentransmisikan pemahaman mengenai pentingnya mendoakan leluhur kepada generasi yang lebih muda melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tadarus. Dengan demikian, makna Al-Qur'an tidak hanya dipelajari melalui penjelasan tekstual, tetapi juga dialami sebagai pengalaman religius yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari (Sulaeman et al., 2024). Proses tersebut menjadikan tadarus musiman sebagai bagian dari identitas keagamaan masyarakat Desa Karang Anyar yang bertahan di tengah perubahan sosial.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik ini merepresentasikan apa yang disebut oleh Ahmad Rafiq sebagai resepsi fungsional, yaitu bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an yang menempatkan ayat-ayat suci sebagai sumber tindakan dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat (Sitepu et al., 2025). Fokus utama tradisi ini bukan terletak pada aktivitas menafsirkan ayat secara akademik, melainkan pada bagaimana ayat tersebut dihadirkan sebagai dasar bagi tindakan kolektif yang memiliki nilai spiritual. Al-Qur'an berfungsi sebagai medium doa, penghormatan kepada leluhur, sekaligus sarana membangun solidaritas di antara anggota masyarakat. Dalam kerangka ini, teks wahyu tidak dipisahkan dari realitas sosial, tetapi dihidupkan melalui praktik yang terus diwariskan, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang sesuai dengan pengalaman keagamaan komunitas.

Melalui perspektif tersebut, tadarus musiman memperlihatkan bahwa resepsi Al-Qur'an berlangsung pada tingkat praksis, bukan hanya pada tingkat pemahaman tekstual. Tradisi ini menunjukkan bagaimana wahyu bertransformasi menjadi tindakan sosial yang membentuk hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antargenerasi dalam keluarga, serta hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, Al-Qur'an hadir sebagai *living text* yang terus memperoleh aktualisasi makna dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad et al., 2026). Temuan ini sekaligus memperluas kajian *Living Qur'an* dengan menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an sebagai kiriman doa bagi leluhur bukan hanya praktik ritual, tetapi juga mekanisme pewarisan memori kolektif, penguatan identitas religius, dan reproduksi kohesi sosial dalam masyarakat Muslim Aceh.

B. Tradisi Tadarus Musiman sebagai Media Komunikasi Spiritual Lintas Generasi

Di balik praktik pembacaan Al-Qur'an yang berlangsung secara kolektif, masyarakat Desa Karang Anyar memaknai tadarus musiman sebagai media yang menjaga kesinambungan hubungan spiritual antara generasi yang masih hidup dengan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi ini tidak dipahami sebagai upaya membangun komunikasi dalam pengertian fisik, melainkan sebagai ekspresi religius yang diwujudkan melalui doa, pembacaan Al-Qur'an, dan permohonan ampun kepada Allah Swt. bagi leluhur. Dalam pandangan masyarakat, kematian tidak memutuskan ikatan emosional maupun tanggung jawab moral seorang anak terhadap orang tua dan keluarganya. Sebaliknya, hubungan tersebut tetap berlanjut melalui amal kebajikan yang dihadiahkan kepada mereka. Oleh karena itu, penyelenggaraan tadarus musiman menjadi bentuk pengabdian keluarga yang tidak hanya merefleksikan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga menghadirkan rasa kedekatan dengan leluhur melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama (Wahid & Rahim, 2024).

tadarus musiman sebagai wujud bakti (*birr al-wālidayn*) yang terus berlanjut setelah orang tua meninggal dunia. Pembacaan Al-Qur'an dipandang sebagai bentuk kasih sayang yang tidak lagi dapat diwujudkan melalui pelayanan secara langsung, tetapi melalui doa dan amal saleh yang diharapkan memberikan manfaat bagi mereka yang telah wafat (Mandala & Admizal, 2023). Tradisi ini juga menjadi Pemaknaan tersebut tampak dalam berbagai keterangan informan yang menempatkan momentum berkumpulnya anggota keluarga yang tersebar di berbagai daerah untuk bersama-sama mengenang orang tua dan leluhur mereka. Dengan demikian, pembacaan Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pengalaman spiritual individual, tetapi juga membangun ruang refleksi kolektif mengenai nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan kepada orang tua, dan tanggung jawab antargenerasi. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa hubungan emosional dengan leluhur dipelihara melalui aktivitas religius yang memiliki makna sosial yang kuat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa fungsi Al-Qur'an dalam tradisi tadarus musiman melampaui dimensi liturgis sebagai bacaan ibadah.

Al-Qur'an menjadi medium yang menghubungkan memori keluarga dengan pengalaman religius masyarakat melalui praktik pembacaan yang dilakukan secara kolektif. Setiap pelaksanaan tadarus tidak hanya menghadirkan harapan akan sampainya pahala bacaan kepada leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk mereproduksi ingatan kolektif mengenai sejarah keluarga, jasa orang tua, dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini, pembacaan Al-Qur'an berfungsi sebagai ruang simbolik yang mempertemukan dimensi teologis, emosional, dan kultural, sehingga praktik kiriman doa memperoleh makna yang lebih luas daripada sekadar ritual keagamaan (Erida, 2026).

Perspektif *Living Qur'an* memberikan kerangka analitis yang menjelaskan bagaimana Al-Qur'an memperoleh fungsi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an tidak hanya tampak pada aktivitas memahami makna teks, tetapi juga pada cara masyarakat mengaktualisasikan Al-Qur'an dalam berbagai praktik sosial sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman religius mereka. Dalam tradisi tadarus musiman, resepsi tersebut tampak pada pemanfaatan pembacaan Al-Qur'an sebagai medium untuk mengekspresikan bakti kepada leluhur sekaligus menjaga kesinambungan hubungan spiritual antargenerasi (Sitepu et al., 2025). Dengan demikian, masyarakat tidak sekadar membaca Al-Qur'an sebagai kewajiban ibadah, tetapi menghidupkan nilai-nilainya dalam bentuk tindakan sosial yang terus dipertahankan melalui tradisi lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa makna Al-Qur'an dibentuk melalui interaksi yang dinamis antara teks wahyu, pengalaman keberagamaan, dan konteks budaya masyarakat Aceh.

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai kajian *Living Qur'an* yang selama ini lebih banyak menyoroti fungsi ritual pembacaan Al-Qur'an. Pada tradisi tadarus musiman, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah atau kiriman pahala, tetapi juga sebagai sarana membangun kesinambungan memori keluarga, memperkuat identitas kolektif, dan memelihara relasi spiritual lintas generasi. Dengan kata lain, keberlangsungan tradisi ini tidak semata-mata didorong oleh keyakinan terhadap manfaat pahala bacaan Al-Qur'an, melainkan juga oleh kebutuhan

masyarakat untuk menjaga ikatan emosional dengan leluhur melalui praktik keagamaan yang diterima secara kolektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an dalam masyarakat tidak hanya menghasilkan praktik ritual, tetapi juga membentuk struktur makna yang memperkuat keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam kehidupan komunitas Muslim Aceh.

C. Fungsi Sosial Tradisi Tadarus Musiman di Desa Karang Anyar

Pelaksanaan tadarus musiman tidak hanya memperlihatkan hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi keagamaan mampu membentuk ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Selama pelaksanaannya, rumah keluarga penyelenggara menjadi pusat aktivitas bersama yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh agama, pemuda, santri, hingga warga sekitar. Setiap individu hadir tanpa memandang status sosial maupun hubungan kekerabatan dengan keluarga penyelenggara. Sebagian membaca Al-Qur'an, sebagian lainnya membantu menyiapkan konsumsi, mengatur tempat pelaksanaan, atau memastikan seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan baik. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa tadarus musiman berkembang sebagai praktik komunal yang menghidupkan budaya gotong royong dan memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Kharir & Lizamah, 2025).

Suasana kolektif yang terbentuk selama pelaksanaan tadarus menghadirkan ruang pertemuan yang jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kesibukan bekerja maupun mobilitas masyarakat tidak menghalangi mereka untuk meluangkan waktu menghadiri kegiatan tersebut karena kehadiran dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab sosial sekaligus ibadah. Dalam konteks ini, tadarus musiman berfungsi sebagai media yang mempertemukan kembali hubungan antarkeluarga, mempererat silaturahmi antarwarga, serta memperkuat kepercayaan sosial (*social trust*) di dalam komunitas. Interaksi yang berlangsung selama kegiatan tidak terbatas pada pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang berbagi pengalaman,

memperbarui hubungan kekeluargaan, dan membangun kepedulian terhadap sesama (Sri Wahyuni et al., 2025). Oleh sebab itu, keberlangsungan tradisi ini tidak hanya ditentukan oleh keyakinan religius masyarakat, melainkan juga oleh manfaat sosial yang secara nyata dirasakan oleh seluruh anggota komunitas.

Dari perspektif *Living Qur'an*, fenomena tersebut memperlihatkan bahwa fungsi Al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi spiritual, tetapi turut mengonstruksi kehidupan sosial masyarakat. Pembacaan Al-Qur'an menjadi titik temu yang menghubungkan nilai-nilai religius dengan praktik gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Dalam kerangka resepsi fungsional, Al-Qur'an tidak hanya diterima sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga dihadirkan sebagai kekuatan yang menggerakkan tindakan kolektif dan membangun keteraturan sosial (Abror et al., 2025). Tradisi tadarus musiman dengan demikian memperlihatkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an mampu melahirkan modal sosial (*social capital*) yang memperkuat hubungan antarmasyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan identitas kolektif komunitas Muslim di Desa Karang Anyar.

Keberadaan tradisi ini juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal memiliki kemampuan untuk merawat integrasi sosial di tengah perubahan masyarakat. Ketika berbagai bentuk interaksi sosial mulai berkurang akibat meningkatnya mobilitas dan perubahan gaya hidup, tadarus musiman tetap menjadi ruang yang mempertemukan masyarakat dalam satu aktivitas bersama yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan (Khodijah & Monang, 2025). Tradisi ini memungkinkan terjadinya transfer nilai antargenerasi, baik melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam pembacaan Al-Qur'an maupun melalui partisipasi mereka dalam seluruh rangkaian kegiatan. Dengan demikian, solidaritas yang terbentuk bukan hanya bersifat sesaat, tetapi terus direproduksi melalui pengalaman kolektif yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama tradisi tadarus musiman tidak semata-mata terletak pada ritual pembacaan Al-Qur'an, melainkan pada kemampuannya membangun jaringan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Al-Qur'an menjadi titik temu yang

menyatukan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat sehingga tradisi tersebut tetap bertahan sebagai institusi budaya-keagamaan yang hidup (Husna & Layyinah, 2025). Dengan demikian, tadarus musiman di Desa Karang Anyar bukan hanya merepresentasikan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan bagaimana wahyu bertransformasi menjadi praktik sosial yang menghasilkan kohesi, solidaritas, dan keberlanjutan kehidupan komunal dalam masyarakat Aceh.

D. Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dan Tradisi Lokal dalam Tradisi Tadarus Musiman di Desa Karang Anyar

Keberlangsungan tradisi tadarus musiman di Desa Karang Anyar memperlihatkan bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan budaya lokal tidak berlangsung dalam bentuk pertentangan, melainkan melalui proses integrasi yang menghasilkan praktik keagamaan yang diterima secara kolektif oleh masyarakat. Tradisi ini lahir dari keyakinan bahwa pembacaan Al-Qur'an merupakan amal saleh yang dapat dipersembahkan sebagai doa bagi leluhur, sekaligus menjadi ruang penguatan hubungan sosial antarmasyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat tidak memisahkan nilai-nilai agama dari tradisi yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Sebaliknya, keduanya dipahami sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan sehingga pelaksanaan tadarus musiman dipandang sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Aceh. Cara pandang tersebut menjadikan tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga memperoleh legitimasi religius yang terus dipelihara melalui partisipasi masyarakat dan bimbingan tokoh agama.

Pemahaman tersebut berakar kuat pada falsafah masyarakat Aceh, "*Adat bak Po Teumeureuhom, Hukum bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana.*" Falsafah ini merepresentasikan prinsip bahwa adat dan syariat bukanlah dua sistem yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mengatur kehidupan masyarakat. Dalam konteks tadarus musiman, adat dipahami sebagai ruang pewarisan tradisi, sedangkan syariat menjadi landasan normatif yang memberi arah terhadap pelaksanaannya (A. Y. Abubakar, 2005). Oleh karena itu, keberlanjutan

tradisi tidak hanya bergantung pada pewarisan budaya, tetapi juga pada keyakinan masyarakat bahwa praktik tersebut tetap berada dalam koridor ajaran Islam karena diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, doa, dan permohonan kepada Allah Swt. Integrasi tersebut memperlihatkan bagaimana identitas keacehan dibangun melalui pertemuan yang harmonis antara nilai-nilai lokal dan prinsip-prinsip keagamaan, sehingga tradisi tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri di luar agama, melainkan sebagai media aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif *Living Qur'an* membantu menjelaskan proses integrasi tersebut. Kajian *Living Qur'an* tidak hanya menempatkan Al-Qur'an sebagai teks normatif yang ditafsirkan melalui karya-karya tafsir, tetapi juga sebagai wahyu yang memperoleh makna melalui praktik sosial masyarakat. Dalam tradisi tadarus musiman, ayat-ayat Al-Qur'an dihadirkan dalam bentuk tindakan kolektif yang menghubungkan dimensi ibadah, penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, dan pelestarian tradisi. Dengan menggunakan klasifikasi resepsi Ahmad Rafiq, fenomena ini menunjukkan bahwa resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an berkembang melalui interaksi yang erat dengan budaya lokal tanpa menghilangkan otoritas wahyu sebagai sumber nilai. Al-Qur'an tidak sekadar dibaca untuk memenuhi kewajiban ritual, tetapi dihidupkan sebagai inspirasi yang membentuk pola hubungan sosial, memperkuat kesadaran kolektif, serta mengarahkan masyarakat dalam memaknai kehidupan dan kematian (Sitepu et al., 2025).

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa tradisi lokal tidak selalu menjadi ruang yang berhadapan dengan ajaran agama. Sebaliknya, tradisi dapat menjadi media yang memperluas aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat (Idris & Amalia, 2022). Tadarus musiman merupakan contoh bagaimana praktik budaya memperoleh makna baru ketika diorientasikan pada tujuan-tujuan keagamaan yang diyakini bersama. Dalam konteks ini, legitimasi tradisi tidak hanya bersumber dari keberlanjutan sejarahnya, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam pengalaman sosial masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan tadarus musiman tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai bentuk pelestarian budaya, melainkan sebagai proses internalisasi ajaran Islam yang

berlangsung melalui mekanisme budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya tidak mengurangi kesakralan Al-Qur'an, tetapi justru menjadi ruang yang memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an terus hidup dan dipraktikkan dalam realitas sosial (Habibi et al., 2026).

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa relasi antara Al-Qur'an dan budaya lokal bersifat integratif, bukan dikotomis. Tradisi tadarus musiman memperlihatkan bagaimana teks suci, pengalaman religius, dan identitas budaya saling berinteraksi membentuk praktik keberagamaan yang khas di tengah masyarakat Aceh. Integrasi tersebut menjadikan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai fondasi moral yang mengarahkan pembentukan tradisi, memperkuat kohesi sosial, serta menjaga kesinambungan memori kolektif antargenerasi. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi *Living Qur'an* dengan menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan praktik ritual dan spiritual, tetapi juga membentuk model integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan budaya lokal yang memperkaya dinamika keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tadarus musiman di Desa Karang Anyar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan menghadiahkan pahala kepada leluhur. Dalam perspektif *Living Qur'an*, tradisi tersebut merepresentasikan bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an, yakni ketika ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi diaktualisasikan dalam praktik sosial-keagamaan yang membentuk cara masyarakat memaknai hubungan dengan Tuhan, leluhur, dan komunitasnya. Melalui pembacaan Al-Qur'an secara kolektif yang disertai doa bersama, masyarakat membangun kesinambungan hubungan spiritual lintas generasi sekaligus menjadikan Al-Qur'an sebagai medium penghormatan kepada leluhur dan penguatan identitas religius.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an dalam tradisi tadarus musiman menghasilkan fungsi sosial yang

melampaui dimensi ritual. Tradisi ini menjadi ruang reproduksi memori kolektif, penguatan kohesi sosial, serta pewarisan nilai-nilai keagamaan antargenerasi melalui partisipasi aktif masyarakat. Keberlanjutan tradisi tersebut didukung oleh integrasi yang harmonis antara nilai-nilai Qur'ani dan budaya lokal Aceh, sebagaimana tercermin dalam falsafah Adat bak Po Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana, yang menempatkan adat dan syariat sebagai dua unsur yang saling menguatkan dalam kehidupan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an tidak hanya melahirkan praktik ritual, tetapi juga membentuk mekanisme integrasi antara teks suci, memori kolektif, dan struktur sosial dalam komunitas Muslim lokal. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai dinamika hubungan antara Al-Qur'an dan budaya lokal dalam konteks masyarakat Aceh. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada satu lokasi penelitian dengan karakteristik budaya yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif di berbagai wilayah atau menggunakan pendekatan interdisipliner untuk mengeksplorasi variasi resepsi Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia sehingga dapat memperkaya khazanah kajian Living Qur'an secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abror, S., Dewi, W. C., & Zalillah, N. F. (2025). Joint Quran Recitation Activities to Improve the Quality of Worship During Ramadan at the Al-Hidayah Tambak Sumur Sidoarjo Musholla. *Abdimas Indonesian Journal*, 5(1), 565–570. <https://doi.org/10.59525/aij.v5i1.1201>
- Abubakar, A. Y. (2005). *Syariat Islam Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan, Dan Kegiatan*. Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad, K. A., Jalil, A. A., Darpen, M. H., Ismail, F. H., & Osman, M. N. A. (2026). Living Qur'an and Hadith in Contemporary Muslim

- Scholarship: A Systematic Literature Review of Takhrij Practices and Ahkam Hadith Analysis. *International Journal of Drug Delivery Technology*, 16(9s), 68–84. <https://doi.org/10.25258/ijddt.16.9s.8>
- Anugrah, D. W. (2025). Tahlilan And Yasinan As Phenomenological Expressions Of Islamic Religious Experience In Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 21(1), 49–65. <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/law/article/view/1813>
- Bahri, S. (2024). *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandar Publishing.
- Erida, J. (2026). Morning-Evening Grave Talqin as a Living Qur'an Practice in the Death Tradition of Nagari Sialang Gaung Community. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 389–401. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v5i1.941>
- Fauzi, R., & Regina, D. A. (2022). Living Islam: Study of the “Pintan” Tradition in Welcoming and Ending the Month of Ramadhan. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.32939/twl.v1i2.1717>
- Habibi, A., Julhadi, & Wahyuni, S. (2026). Pendekatan Antropologis Terhadap Tradisi Keislaman Loka. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 6(1), 973–988. <https://ejournal.yasin-alsys.org/yasin/article/view/9050>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Universitas Negeri Makassar.
- Husna, R., & Layyinah, Q. (2025). Harmoni Agama Dan Budaya: Kajian Living Qur'an. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 07(02), 512–526. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/1764/1276>
- Idris, M., & Amalia, D. R. (2022). Islamic Shari'a and Traditions in Aceh Darussalam Syariat Islam dan Tradisi di Aceh Darussalam. *Formosa Journal of Social Sciences*, 1(1), 11–24. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjss>
- Kharir, A., & Lizamah, M. (2025). Beyond Spiritual Ritual: Qur'anic Khataman as a Catalyst for Socio-Economic Solidarity in Rural Indonesia. *Surau Journal of Islamic Studies*, 1(2), 146–163. <https://ejournal.mdresearchcenter.id/index.php/surau/article/view/22>

- Khodijah, S., & Monang, S. (2025). Phenomenological Study of Living Qur'an in the Tradition of Death and Reinterpretation of the Younger Generation on the Practice of Khataman Al-Qur'an at Bireuen Cemetery, Aceh. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 351–366. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.10614>
- Lahida, M. R. P., Yusuf, M., & Mahfudz, M. (2025). Living Qur'an Sebagai Praktik Sosial: Urgensi Kontekstualisasi Wahyu Dalam Kehidupan Kontemporer. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 13(2), 399–412. <https://journal.blamakassar.com/pusaka/article/view/1650/637>
- Mandala, I., & Admizal, I. (2023). Pemaknaan Dan Resepsi Fungsional Tradisi Rutinitas Idul Fitri: Studi Living Qur'an Mengunjungi Rumah Dan Makam Ulama' Di Desa Koto Padang. *Farabi*, 20(2), 180–198. <https://doi.org/10.30603/jf.v20i2.4172>
- Nanda, N. A., Alvionita, D. S., & Faros, M. A. (2025). Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial. *Islamic Law: Jurnal Siyasa*, 10(2), 165–175. <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/law/article/view/1813>
- Ridha, M. (2021). Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh Muhammad. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 268–282. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/11372/pdf>
- Riyaldi, R., Muslim, & Kafrawi, M. (2025). Six Forms, Multiple Meanings: Unpacking The Yasinan Tradition As A Living Engagement With The Qur'an In Rural Indonesia. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 84–101. <https://ejournal.iaitabach.ac.id/madinah/id/article/view/3426/1490>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sitepu, R. R., Ilhamni, & Putra, B. (2025). Resepsi Sosial Dan Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Mengaji Di Kuburan: Fenomenologi Masyarakat Desa Bangai. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 30–43. <https://doi.org/10.58404/uq.v5i1.400>
- Sri Wahyuni, Mawaddatul Jannah, Fadiah Alfi Laila, & Zaimatus Sholikhah. (2025). Khataman Al-Qur'an di Kuburan Malam Jum'at Legi: Analisis Spiritual dan Sosial di Desa Montorna. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(2), 21–34. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1640>
- Sulaeman, Y., Kholilurrahman, & Nurbaiti. (2024). The Interaction of Local

Tradition and the Qur'an: A Case Study of the Tarkam Tradition in Neroktog Village, Pinang District, Tangerang City. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 24(2), 117–149. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/283/258>

Supriyanto, & Zaman, A. R. B. (2023). Living Quran in the Context of Rural Communities: A Study on the Miracle of the Quran in Gentasari, Kroya, Cilacap. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 21(2), 199–216. <https://doi.org/10.1163/22321969-20230132>

Wahid, A., & Rahim, R. A. A. (2024). Islam's Integration with Local Culture through the Custom of Reciting the Qur'an at Death. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(1), 51–58. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.32456>